

KORELASI PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN DIARE PADA BALITA

Atun Wigati^{a*}, Ana Zumrotun Nisak^a

^aSTIKES Muhammadiyah Kudus, Kudus, Indonesia

Email : atunwigati@stikesmuhkudus.ac.id

Email : anazumrotun@stikesmuhkudus.ac.id

Abstrak

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), setiap jam 50 anak balita di Asia Tenggara meninggal dunia karena diare. Diare dan infeksi pernafasan akut adalah pembunuh anak balita terbesar di Asia Tenggara. Namun pada anak-anak di kawasan Asia Tenggara bisa sampai 12 kali dalam satu tahun per setiap anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita. Desain Penelitian menggunakan Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik, dengan menggunakan pendekatan cross-sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 38 responden (ibu yang memiliki balita) yang telah memenuhi kriteria inklusi. Analisa data statistik dengan menggunakan uji Chi-Square dan instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian didapatkan nilai Chi-Square hitung sebesar ,001-,085. Hasil ini menunjukkan ada hubungan antara perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita di desa Prambatan Lor Kabupaten Kudus. Sedangkan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara dua variabel yaitu nilai koefisien kontingensi 0,641 di atas 0,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang kuat. Kesimpulan Ibu yang memiliki perilaku yang kurang baik dalam pencegahan diare sangat berpengaruh terhadap cara pencegahan terhadap kejadian diare, sehingga terdapat hubungan antara perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita.

Kata Kunci : perilaku, pencegahan diare, diare

Abstract

According to data from the World Health Organization (WHO), every hour 50 children under five in Southeast Asia die of diarrhea. Diarrhea and acute respiratory infections are the biggest killer of toddlers in Southeast Asia. But in children in the Southeast Asia region it can be up to 12 times per year per child. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal behavior in prevention of diarrhea with the incidence of diarrhea in infants. Research Design uses This type of research is a descriptive analytic study, using a cross-sectional approach. The number of samples in this study is 38 respondents (mothers who have children under five) who have met the inclusion criteria. Analysis of statistical data using Chi-Square test and research instruments using questionnaires. The results of the study obtained the Chi-Square value calculated as, 001-, 085. These results indicate there is a relationship between maternal behavior in prevention of diarrhea with the incidence of diarrhea in infants in the village of Prambatan Lor, Kudus Regency. Whereas to find out the strong weak relationship between two variables, the contingency coefficient value is 0.641 above 0.5, so it can be concluded that the two variables have a strong relationship. Conclusion Mothers who have good behavior in the prevention of diarrhea are very influential on how to prevent the incidence of diarrhea, so there is a relationship between maternal behavior in prevention of diarrhea and the incidence of diarrhea in infants.

Keywords: behavior, prevention of diarrhea, diarrhea

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia penyakit diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan

masyarakat yang utama, dimana insidens diare pada tahun 2000 yaitu sebesar 301 per 1000 penduduk, secara proporsional 55% dari kejadian diare terjadi pada golongan

balita dengan episode diare balita sebesar 1,0-1,5 kali per tahun (Daldiyono, 2012).

Menurut Kepala Dinas Kesehatan Jawa Tengah, data DEPKES RI (2011), bahwa angka kesakitan diare di Indonesia masih tinggi, mayoritas usia penderita diare 1-5 tahun. Untuk bayi <1 tahun (43,089 penderita), usia 1-4 tahun (105,306 penderita) dan usia 5 tahun (175,536 penderita). Diare masih tergolong penyakit yang membahayakan dari 339,502 penderita, 16 balita meninggal dunia dalam kurun waktu 9 bulan, antara Januari sampai September 2010.

Upaya pencegahan diare diharapkan dapat menurunkan Angka Kematian Balita. Tindakan dalam pencegahan diare ini antara lain dengan perbaikan keadaan lingkungan, seperti penyediaan sumber air minum yang bersih, penggunaan jamban, pembuangan sampah pada tempatnya, sanitasi perumahan dan penyediaan tempat pembuangan air limbah yang layak. Perilaku ibu dalam pencegahan diare antara lain dengan perbaikan perilaku ibu terhadap balita seperti pemberian ASI sampai anak berumur 2 tahun, perbaikan cara menyapih, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, membuang tinja anak pada tempat yang tepat, memberikan imunisasi morbili (Andrianto, 2013).

Berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian diare di antaranya adalah faktor lingkungan, gizi, kependudukan, pendidikan, keadaan sosial, ekonomi dan perilaku masyarakat. Pada anak balita dengan status gizi buruk, kemungkinan meninggal akibat diare semakin tinggi karena kurangnya kekebalan tubuh. Diare dapat disebabkan berbagai faktor diantaranya karena infeksi, malabsorpsi makanan, psikologis (Ngastiyah, 2005).

Tindakan dalam pencegahan diare antara lain dengan perbaikan keadaan lingkungan, seperti penyediaan sumber air minum yang bersih, penggunaan jamban, pembuangan sampah pada tempatnya, sanitasi perumahan dan penyediaan tempat pembuangan air limbah yang layak. Perbaikan perilaku ibu terhadap balita seperti pemberian ASI sampai anak berumur 2 tahun, perbaikan cara menyapih, kebiasaan mencuci tangan

sebelum dan sesudah beraktivitas, membuang tinja anak pada tempat yang tepat, memberikan imunisasi morbili. Masyarakat dapat terhindar dari penyakit asalkan pengetahuan tentang kesehatan dapat ditingkatkan, sehingga perilaku dan keadaan lingkungan sosialnya menjadi sehat (Notoadmodjo, 2010).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita di Desa Prambatan Lor Kabupaten Kudus.

II. LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan dan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Seiring dengan tidak disadari bahwa interaksi itu sangat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, selama ia mampu mengubah perilaku tersebut (Armand, 2011).

Dilihat dari Segi Biologis Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Dari sudut pandang biologis, semua makhluk hidup mulai dari tumbuhan, hewan, dan manusia berperilaku, karena mempunyai aktivitas masing-masing. Perilaku manusia adalah semua tindakan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmodjo, 2010).

Dilihat dari Segi Psikologis menurut (Notoatmodjo, 2003), perilaku adalah suatu respon atau reaksi seseorang terhadap *stimulus* (rangsangan dari luar). Pengertian itu dikenal dengan teori S-O-R (*stimulus-organisme-respons*). Respons tersebut dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu *respondent response (reflexive)* dan *operant response (instrumental response)*.

Bentuk perilaku Menurut (Notoatmodjo, 2010), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dibedakan menjadi 2,

yaitu : Perilaku tertutup (*covert behavior*) Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*), Respon atau reaksi terhadap stimulus masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima *stimulus* tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Oleh sebab itu disebut *covert behavior* atau *unobservable behavior*, misalnya : seorang ibu hamil tahu pentingnya periksa kehamilan, seorang pemuda tahu bahwa HIV/AIDS dapat menular melalui hubungan seks, dan sebagainya. Perilaku terbuka (*overt behavior*) Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh sebab itu disebut *overt behavior*, tindakan nyata atau praktek (*practice*) misal, seorang ibu memeriksakan kehamilannya atau membawa anaknya ke puskesmas untuk diimunisasi, penderita TB.paru minum obat secara teratur, dan sebagainya.

B. Diare

Diare adalah keadaan frekuensi buang air besar yang tidak normal (meningkat) lebih dari 4 kali pada bayi dan lebih dari 3 kali pada anak, konsistensi feses lebih lembek atau cair, dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lendir dan darah atau lendir saja (Ngastiyah, 2005; Arif ZR dan Kristyanasari, Weni. 2009)

Tanda dan gejala klinis diare menurut Brunner and Suddarth (2012) di antaranya frekuensi defikasi meningkat bersamaan dengan meningkatnya kandungan cairan dalam feses, gejala muntah dapat terjadi setelah atau sebelum diare, anak cengeng, gelisah, suhu badan meningkat dan tidak nafsu makan, kram perut, distensi, gemuruh usus (*barbogimus*), anoreksia, dan haus, kontraksi spasmodik yang nyeri, peregangan yang tidak efektif pada anus (*fenesmus*) pada tiap deteksi, kelemahan tubuh, bila penderita sudah banyak kehilangan cairan dan elektrolit maka akan timbul dehidrasi dengan tanda kulit dan mukosa kering, turgor jelek, berat badan menurun, lemah, kram kejang, produksi urin menurun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diare diantaranya : faktor lingkungan faktor gizi, faktor pendidikan, faktor kependudukan, sosial dan ekonomi, faktor perilaku. Pencegahan diare tindakan dalam pencegahan diare ini antara lain dengan perbaikan keadaan lingkungan, seperti penyediaan sumber air minum yang bersih, penggunaan jamban, pembuangan sampah pada tempatnya, sanitasi perumahan dan penyediaan tempat pembuangan air limbah yang layak. Perbaikan perilaku ibu terhadap balita seperti pemberian ASI sampai anak berumur 2 tahun, perbaikan cara menyapih, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, membuang tinja anak pada tempat yang tepat, memberikan imunisasi morbili (Andrianto, 2013). Masyarakat dapat terhindar dari penyakit asalkan pengetahuan tentang kesehatan dapat ditingkatkan, sehingga perilaku dan keadaan lingkungan sosialnya menjadi sehat (Notoadmodjo, 2010).

C. Balita

Balita adalah anak usia 0-5 tahun. Sedangkan angka balita adalah anak berusia 1-5 tahun, usia 0-5 tahun dimasukkan dalam suatu kelompok (kelompok balita) karena pada usia ini anak masih rentan terserang beberapa penyakit menular. Selain itu pada usia ini anak mulai mengeksplorasi lingkungannya, mencari tahu segala sesuatu yang ada di sekitarnya, padahal mereka belum mampu mandiri bahkan masih tergantung penuh kepada orang dewasa. Balita belum bisa menjaga kebersihan dirinya sendiri dan tidak dapat memilih mana yang sehat dan yang tidak (Efendi, 2012).

Jumlah cairan tubuh baik intra seluler maupun ekstra seluler dibanding dengan permukaan tubuhnya adalah berbanding terbalik dengan usia. Hal ini berarti pada usia muda jumlah cairan dalam tubuh lebih besar dibandingkan pada dewasa, diare pada balita apalagi pada bayi akan beresiko lebih berat dibandingkan diare pada orang dewasa. Pada kondisi diare balita akan mengalami dehidrasi lebih cepat dan dapat berakibat fatal (Efendi, 2012)

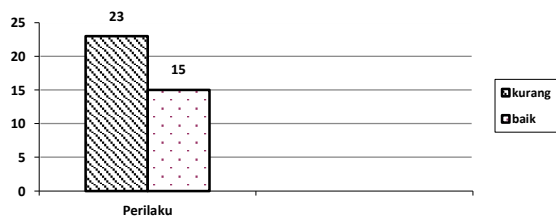
III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan rancangan *observasional analitik*. Menggunakan desain *cross sectional* dan pendekatan penelitian menggunakan retrospektif. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua keluarga yang memiliki balita yang berada di desa Prambatan Lor Kabupaten Kudus pada tahun 2018 sebanyak 150 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2018. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *random sampling*. Sampel terdiri dari 38 responden. Data yang dikumpulkan berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* dengan program SPSS.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

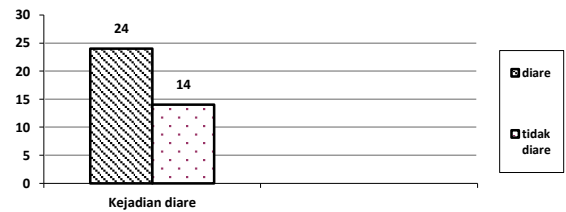
Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 425,165 km² yang terbagi atas 9 kecamatan, 123 desa dan 9 kelurahan. Kabupaten kudus secara administrasi mempunyai batas wilayah sebelah utara kabupaten Jepara dan Pati. Sebelah timur kabupaten Pati, sebelah selatan Kabupaten Grobogan dan Pati serta sebelah barat Kabupaten Demak dan Jepara. Wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus meliputi 19 puskesmas, jadi hampir semua kecamatan terdapat 1 puskesmas.

Distribusi frekuensi perilaku ibu dalam pencegahan diare di desa Prambatan Lor disajikan pada gambar 4.1 sebagai berikut :



Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Desa Prambatan Lor Kabupaten Kudus adalah kurang baik yaitu sebanyak 23 orang (60,5%).

Distribusi frekuensi kejadian diare di desa Prambatan Lor disajikan pada gambar 4.2 sebagai berikut :



Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita di Desa Prambatan Lor Kabupaten kudus adalah diare yaitu sebanyak 24 balita (63,2%).

A. Hubungan Perilaku ibu dalam pencegahan diare Dengan Kejadian diare pada balita di Desa Prambatan Lor Kabupaten Kudus Tahun 2018

1. Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Diare di Desa Prambatan Lor Kabupaten Kudus Tahun 2018.

Perilaku ibu dalam pencegahan diare	Kejadian diare pada balita				Total	OR	P value
	Tidak Diare		Diare				
	n	%	n	%			
Baik	13	86,7	2	13,3	15	100	0,007
Kurang baik	1	4,35	22	95,65	23	100	0,001-0,085
Total	14	36,84	24	63,16	38	100	

Sumber : data primer, 2018

Hasil analisis hubungan antara perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare diperoleh bahwa kelompok ibu yang berperilaku baik dalam pencegahan diare sebagian besar 13 orang (86,7%) mempunyai balita yang tidak mengalami diare, sedangkan pada ibu yang mempunyai perilaku kurang baik dalam pencegahan diare sebagian besar 22 orang (95,65%) mempunyai balita yang mengalami diare. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=,000$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian diare antara ibu yang berperilaku baik dengan ibu yang berperilaku kurang baik dalam pencegahan diare (ada hubungan signifikan antara perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=0,007$, artinya ibu yang berperilaku kurang baik mempunyai peluang 0,007 kali

terkena diare dibanding ibu yang berperilaku baik.

Hasil penelitian terhadap 38 orang didapatkan perilaku ibu yang baik dalam pencegahan diare pada balita yang tidak mengalami diare sebanyak 13 orang (86,7%), sedangkan pada balita yang mengalami diare sebanyak 2 orang (13,3%). Perilaku ibu yang kurang baik dalam pencegahan diare pada balita yang tidak mengalami diare sebanyak 1 orang (4,35%), sedangkan pada balita yang mengalami diare sebanyak 22 orang (95,65).

Bahwa perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan dan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Seiring dengan tidak disadari bahwa interaksi itu sangat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, selama ia mampu mengubah perilaku tersebut begitupula perilaku pencegahan diare pada bayi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian diare (Irwanto, 2010) yaitu faktor perilaku orang tua dan masyarakat misalnya adalah kebiasaan ibu yang tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan, setelah buang air besar atau membuang tinja anak, kebersihan botol susu, dan dot susu, maupun kebersihan air yang digunakan untuk mengelola susu dan makanan.

Adapun tindakan pencegahan diare pada bayi Menurut Andrianto (2013) antara lain dengan perbaikan keadaan lingkungan, seperti penyediaan sumber air minum yang bersih, penggunaan jamban, pembuangan sampah pada tempatnya, sanitasi perumahan dan penyediaan tempat pembuangan air limbah yang layak. Perbaikan perilaku ibu terhadap balita seperti pemberian ASI sampai anak berumur 2 tahun, perbaikan cara menyapih, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, membuang tinja anak pada tempat yang tepat, memberikan imunisasi morbili.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terhadap 38 keluarga balita di Desa Prambatan Lor Kabupaten Kudus Tahun 2018 didapatkan sebagian besar perilaku ibu yang kurang baik dalam pencegahan diare. Hal tersebut berarti bahwa belum adanya praktik bentuk pencegahan diare seperti : pembuangan sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas dan lain-lain. Untuk pencegahan diare salah satunya dari faktor perilaku ibu yaitu dengan cara penyuluhan dari tenaga kesehatan tentang pencegahan diare.

Dari hasil uji chi square didapatkan chi square hitung (26,440) > chi-square tabel (3,841) dengan df: 1 dengan taraf signifikan 5% dan p value $0,000 < 0,05$. Secara lebih proporsional perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Dalam penelitian ini adalah perilaku pencegahan terhadap kejadian diare.

V. KESIMPULAN

Ibu yang memiliki perilaku yang kurang baik dalam pencegahan diare sangat berpengaruh terhadap cara pencegahan terhadap kejadian diare, sehingga terdapat hubungan antara perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif ZR dan Kristyanasari, Weni (2009) *Neonatus dan Asuhan Keperawatan Anak*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Brunner and Suddarth. 2012. *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta : EGC
- Daldiyono. 2012. *Pengantar Pendidikan Penyuluhan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta
- Dinas Kesehatan Jawa Tengah. 2013. *Buku Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013*
- Efendi, Nasrul. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fitria. 2013. *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Akut*

- Pada Bayi Usia 1-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucangsawit Surakarta. [Skripsi Ilmiah]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irwanto J. 2010. *Prediksi Keparahan Diare Menurut faktor-faktor yang berpengaruh pada anak balita di Indonesia*. Center for research and development of health ecology
Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2010
- Ngastiyah. 2005. *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerangan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Rahmadhani. 2013. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Angka Kejadian Diare Akut pada Bayi Usia 0-1 tahun di Puskesmas Kuranji Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol 2. No 2.
- Riset Kesehatan Dasar. 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depertemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2013
- Suharyono. 2008. *Diare Akut Klinik dan Laboratorik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Wijaya. 2012 Faktor Risiko Kejadian Diare Balita di Sekitar TPS Banaran Kampus UNNES. *Unnes Journal of Public Health*. Vol.2. Nomor.1.